

**STRATEGI PENGELOLAAN FESTIVAL PEKAN NAN
TUMPAH DI SUMATERA BARAT**



Sintia Nurmiza

NIM 2120228420

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2025

**STRATEGI PENGELOLAAN FESTIVAL PEKAN NAN TUMPAH
DI SUMATERA BARAT**

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Magister Seni

Telah dipertahankan pada tanggal **23 Juni 2025**

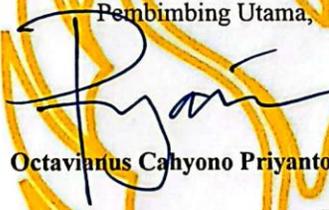
Oleh:

Sintia Nurmiza
NIM 2120228420

Di hadapan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D.


Prof. Dr. Prayanto Widyo H, M. Sn

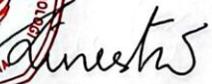
Ketua Tim Penguji,


Dr. Sn, M. Fajar Apriyanto, M. Sn.

Yogyakarta, ...07...2025



Direktur
Program Pascasarjana ISI Yogyakarta


Dr. Fortunata Tyasrinestu, S. S. M. Si.

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya penelitian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya penelitian atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis sebagai acuan dengan mengikuti tata cara etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juli 2025

Sintia Nurmiza

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur kehadirat Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis Tugas Akhir ini sebagai syarat dalam mencapai gelar S2 Magister Tata Kelola Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses pelaksanaan tesis ini telah berjalan dengan lancar dan baik berkat dukungan dan bantuan dari beberapa pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian tesis ini sehingga dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, telah memberikan bekal pikiran dan kemampuan dalam membuat tesis ini.
2. Orang tua Saya, Bapak Zabudin atas doa restu, kasih sayang, kesabaran, dan memberi kepercayaan penuh kepada penulis.
3. Keluarga tercinta, terutama Kakak Saya Zetri helmi,S.keb, Yeni Armiza, S.Ak, Syaiful Efendi serta Adik Saya Ayu Nabilla Putri Ningsih S.Pd. yang selalu memberikan doa, semangat, dan kasih sayang yang tiada henti.
4. Adela Anita M.Pd dan Desy Susanti M.Pd yang selalu membantu dan memberikan semangat dalam penulisan tesis ini.
5. Labiah sahabat saya yang selalu memberikan saya semangat untuk melanjutkan Tesis.
6. Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D selaku dosen pembimbing atas bimbingan dan dukungannya selama proses penelitian tesis.
7. Bapak Mahatma sebagai narasumber utama sekaligus Pendiri Komunitas Nan Tumpah dan kawan – kawan.
8. Awis Citra, Aditya Hendra Cahya, Galuh, Gregorius Pratyaksa, dan Nur Asmarita teman sekelas MTS dan seperjuangan sampai akhir.
9. Semua pihak yang ikut terlibat dalam penyelesaian tesis tugas akhir ini, terima kasih sedalam-dalamnya

ABSTRAK

**STRATEGI PENGELOLAAN FESTIVAL PEKAN NAN TUMPAH DI
SUMATERA BARAT**

(Studi Kasus : Komunitas Pekan Seni Nan Tumpah)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan Festival Pekan Seni Nan Tumpah (PSNT) oleh Komunitas Nan Tumpah di Sumatera Barat dalam menarik minat penonton serta menjaga keberlanjutan festival. Festival ini merupakan salah satu bentuk praktik seni berbasis komunitas yang berhasil bertahan sejak tahun 2009, dengan ciri khas sistem penjualan tiket sebagai bentuk apresiasi terhadap karya seni. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan yang dihadapi kesenian tradisional dalam konteks globalisasi dan rendahnya minat generasi muda terhadap seni lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi tidak langsung, wawancara mendalam dengan pendiri komunitas, mitra kolaborator, dan penonton, serta dokumentasi kegiatan festival dari tahun 2013 hingga 2022. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan PSNT mencakup tujuh elemen utama menurut Donald Getz: perencanaan strategis, pengorganisasian, pemasaran dan komunikasi, logistik dan operasional, manajemen sumber daya manusia, pendanaan, serta evaluasi dan keberlanjutan. Elemen yang paling dominan dalam pengelolaan PSNT adalah *programming* dan *marketing communication*, yang mengedepankan pendekatan partisipatif, edukatif, dan berbasis nilai budaya lokal. Keunikan strategi PSNT terletak pada keberanian menjual tiket, keterlibatan aktif relawan, kolaborasi lintas komunitas, serta keberpihakan terhadap pelibatan generasi muda melalui program edukatif. Hal ini membedakan PSNT dari komunitas seni lain yang cenderung bersifat eksklusif dan tergantung pada hibah atau sponsor.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi komunitas seni dan penyelenggara festival dalam membangun strategi pengelolaan yang mandiri, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan sosial-budaya lokal.

Kata kunci: strategi pengelolaan, festival seni, komunitas seni, manajemen event, Donald Getz, Pekan Nan Tumpah, Sumatera Barat

ABSTRACT

**MANAGEMENT STRATEGIES OF THE PEKAN NAN TUMPAH
FESTIVAL IN
WEST SUMATRA**

(Case Study: The Pekan Seni Nan Tumpah Community)

This research aims to analyze the management strategies of the Pekan Seni Nan Tumpah Festival (PSNT) by the Nan Tumpah Community in West Sumatra to attract audiences and maintain the festival's sustainability. This festival is a community-based arts practice that has successfully survived since 2009, characterized by a ticket sales system as a form of appreciation for the artwork. This research is motivated by the challenges facing traditional arts in the context of globalization and the low interest of the younger generation in local arts.

This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques include indirect observation, in-depth interviews with community founders, collaborators, and audience members, as well as documentation of festival activities from 2013 to 2022. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The research results show that the PSNT management strategy encompasses seven key elements according to Donald Getz: strategic planning, organization, marketing and communication, logistics and operations, human resource management, funding, and evaluation and sustainability. The most dominant elements in PSNT management are programming and marketing communication, which prioritize a participatory, educational, and local cultural value-based approach. The uniqueness of PSNT's strategy lies in its boldness in ticket sales, active volunteer involvement, cross-community collaboration, and emphasis on youth engagement through educational programs. This distinguishes PSNT from other arts communities, which tend to be exclusive and dependent on grants or sponsorships.

This research is expected to serve as a reference for arts communities and festival organizers in developing management strategies that are independent, sustainable, and relevant to local socio-cultural needs.

Keywords: management strategy, arts festival, arts community, event management, Donald Getz, Pekan Nan Tumpah, West Sumatra

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	12
A. Tinjauan Pustaka	12
B. Landasan Teori.....	15
C. Kerangka Penelitian	37
III. METODE PENELITIAN.....	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
1. Observasi.....	41
2. Wawancara.....	42
3. Dokumentasi	42
D. Teknik Analisis Data.....	43
1. Pengumpulan Data	43

2.	Reduksi Data	43
3.	Penyajian Data	43
4.	Penarikan kesimpulan	44
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
A.	Hasil	45
1.	Profil Responden.....	45
2.	Gambaran Umum Pekan Seni Nan Tumpah	49
3.	Strategi Pengelolaan Festival Pekan Seni Nan Tumpah	51
4.	Elemen Dominan dan Keunikan Strategi Komunitas	61
5.	Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Menarik Minat Penonton	63
B.	Pembahasan.....	66
1.	Gambaran Umum Pekan Seni Nan Tumpah	66
2.	Strategi Pengelolaan Pekan Seni Nan Tumpah	67
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	73
A.	Kesimpulan	73
B.	Saran.....	74
	DAFTAR PUSTAKA	76
	LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

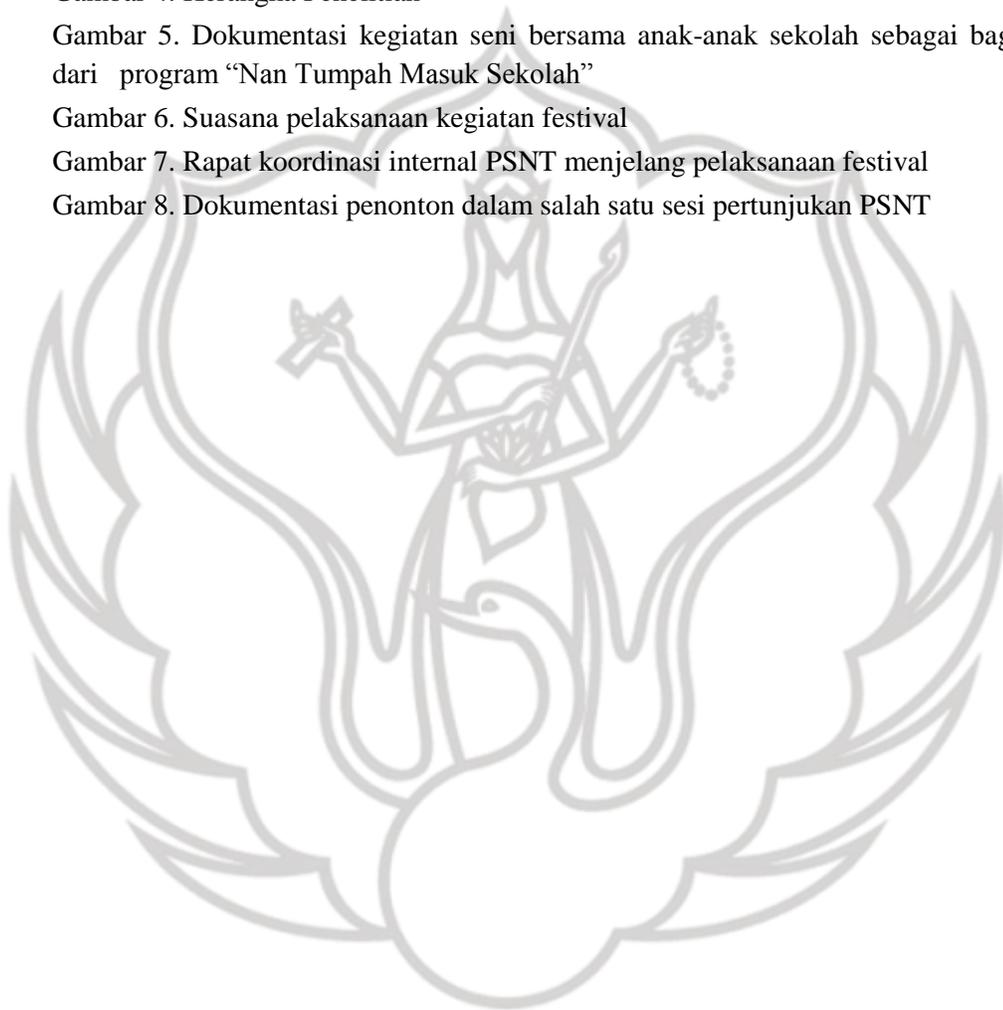
Tabel 1. Pertumbuhan Jumlah Penonton PNST

6



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penjualan Tiket Mencari Sunyi	6
Gambar 2. Suasana Pertunjukan Festival Pekan Seni Nan Tumpah	7
Gambar 3. Kerangka Struktur Festival	16
Gambar 4. Kerangka Penelitian	33
Gambar 5. Dokumentasi kegiatan seni bersama anak-anak sekolah sebagai bagian dari program “Nan Tumpah Masuk Sekolah”	44
Gambar 6. Suasana pelaksanaan kegiatan festival	49
Gambar 7. Rapat koordinasi internal PSNT menjelang pelaksanaan festival	51
Gambar 8. Dokumentasi penonton dalam salah satu sesi pertunjukan PSNT	56



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, dengan setiap daerah memiliki identitas seni dan tradisi yang unik. Salah satu wilayah yang dikenal memiliki warisan budaya yang sangat kuat adalah Sumatera Barat. Kesenian tradisional di daerah ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat dan mencerminkan nilai-nilai, sejarah, serta filosofi yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, seiring dengan derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi, eksistensi kesenian tradisional mulai mengalami tantangan yang signifikan, terutama dalam hal regenerasi dan pelestarian di kalangan generasi muda.

Dalam konteks ini, festival seni muncul sebagai salah satu strategi penting dalam upaya pelestarian dan promosi budaya lokal, khususnya melalui pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan. Festival tidak hanya menjadi ajang perayaan seni, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pertemuan antara seniman, komunitas, dan masyarakat luas. Melalui festival, seni tradisional bisa dikemas secara kreatif dan kontekstual sesuai dengan selera serta preferensi masyarakat modern tanpa menghilangkan esensi budaya aslinya.

Sumatera Barat dengan segala kekayaan budaya dan seni tradisionalnya, telah menjadi pusat perhatian dalam melestarikan warisan budaya Indonesia. Kesenian tradisional seperti tari, musik, seni ukir, dan pertunjukan teater telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Sumatera Barat selama berabad-abad. Namun, di tengah arus globalisasi dan perubahan zaman, kesenian tradisional seringkali menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya.

Hingga kini Seni tradisional dan seni modern adalah hal yang sangat bertolak belakang, terutama di kalangan anak muda. Pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia telah menarik banyak peminat anak muda tanpa adanya penyaringan antara budaya, yang dapat membawa dampak positif dan negatif (Pratikno & Hartatik, 2023). Selain itu, remaja cenderung lebih memilih produk atau budaya dari luar

negeri daripada budaya lokal mereka sendiri, yang menyebabkan pengabaian terhadap warisan budaya mereka sendiri (Pratikno & Hartatik, 2023). Begitu juga di Sumatera Barat, perkembangan zaman juga menggerus peminat kaum muda pada kesenian tradisional, walaupun daerah ini terkenal dengan daerah yang masih kental dengan kesenian tradisi dan budayanya. Penurunan minat terhadap kesenian tradisional telah menyebabkan terjadinya segmentasi antara penonton seni tradisional dan seni modern. Seiring waktu, seni tradisional semakin banyak ditonton oleh seniman dan masyarakat yang lebih tua, serta orang tua. Sementara, kalangan anak remaja lebih suka menonton hiburan dari luar seperti dance korea.

Dalam menghadapi situasi tersebut, untuk mempertahankan keberlangsungan kesenian tradisional, sejumlah seniman dan komunitas seni berusaha mengintegrasikan unsur-unsur tradisional dengan elemen-elemen seni modern, tanpa mengurangi nilai-nilai asli dari kesenian tersebut. Pendekatan ini menciptakan sesuatu yang baru bagi para penikmat seni, khususnya di Sumatera Barat. Salah satu wujudnya adalah melalui festival seni yang diselenggarakan di sana.

Festival adalah pekan atau hari gembira dalam rangka peringatan suatu peristiwa penting dan bersejarah, sehingga arti ini menunjukkan bahwa festival adalah pesta rakyat (Purwadarminta, 2014). Menurut Purwandaru (2021) festival adalah suatu acara yang biasanya dirayakan oleh komunitas dan berpusat pada beberapa aspek karakteristik komunitas itu seperti budaya, infrastruktur dan juga alamnya. Sejalan dengan itu, festival disebut juga sebagai sebuah peristiwa budaya, yang dimiliki oleh seluruh komunitas budaya di dunia (Kusmaya & Mulyana, 2021). Festival seni dianggap sebagai salah satu cara yang efektif untuk melestarikan dan mempromosikan kesenian tradisional. Sesuai dengan pendapat Fallasi (1987) yang menjelaskan festival sebagai sarana komunikasi yang penting untuk membangun, memberdayakan, dan pengakuan suatu identitas budaya. Dengan demikian festival seni tidak hanya menjadi ajang untuk memamerkan kekayaan budaya lokal, tetapi juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk memahami, mengapresiasi, dan

merasakan keindahan seni dan budaya daerah.

Di Sumatera Barat sendiri sudah berbagai macam festival budaya yang pernah diselenggarakan. Seiring dengan perkembangan festival-festival tersebut, banyak yang berhasil bertahan dari tahun ke tahun, tetapi ada juga yang tidak dapat mempertahankan eksistensinya dalam dunia kesenian. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan modal materi, kurangnya jaringan, dan kurangnya dukungan dari masyarakat, yang seringkali menjadi kendala atau tantangan yang dihadapi. Dari tahun 2009 hingga 2022, terdapat beberapa festival seni yang pernah terselenggara, diantaranya Kaba Festival yang diselenggarakan oleh Nan Jombang, Festival Seni Siti Nurbaya dan Padang Indian Ocean Music yang diselenggarakan oleh Pemerintah kota Padang dan termasuk Festival Pekan Nan Tumpah. Namun tidak semua bisa bertahan, malahan ada dari beberapa festival ini hanya terselenggara satu kali.

Agar menjaga kelangsungan sebuah festival. Tentu dibutuhkan manajemen yang baik dalam merancang strategi untuk terus mengembangkan inovasi dalam suatu komunitas. Strategi adalah aksi potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya komunitas dalam jumlah besar. Strategi juga diartikan sebagai sebuah tindakan aksi atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau perusahaan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Jauch & Glueck (dalam Akdon, 2012) strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi organisasi dengan tantangan lingkungan dan dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama organisasi dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.

Manajemen dan strategi akan menentukan berhasil atau tidaknya suatu organisasi dalam menyelenggarakan sebuah kegiatan. Sesuai dengan pendapat Singh & Bashir (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Journal of Convention and Event Tourism: A retrospective analysis using bibliometrics*” menjelaskan tentang faktor-faktor keberhasilan festival menyoroti pentingnya pengelolaan yang matang dan strategi pengembangan inovasi. Studi tersebut menunjukkan bahwa festival yang

berhasil memiliki tim manajemen yang terampil dan strategi yang berfokus pada peningkatan pengalaman pengunjung melalui inovasi program, promosi, dan layanan. Festival yang mampu beradaptasi dengan perubahan tren pasar, memanfaatkan teknologi dengan bijak, dan menarik partisipasi masyarakat lokal memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan berkembang Bulchand-Gidumal (2022).

Salah satu festival seni yang masih berlangsung di Sumatera Barat hingga sekarang adalah Festival Pekan Nan Tumpah. Nan tumpah adalah salah satu komunitas independents yang ada di Sumatera Barat, dimana komunitas ini sudah berdiri dari tahun 2009 dan masih aktif sampai sekarang, awal dari terbentuknya komunitas, sangat sederhana sekali, dimana komunitas ini terbentuk dari beberapa obrolan kecil melalui teman-teman, dari berbagai kampus. Seperti Universitas Andalas dan Universitas Padang. komunitas seni ini dikelola oleh anak-anak muda, dalam membentuk sebuah organisasi seni tentunya membutuhkan waktu yang cukup Panjang. Kehilangan ruang diskusi juga salah satu yang mendasari terbentuknya komunitas Nan Tumpah.

Komunitas Nan tumpah diketuai oleh Mahatma Muhammad. Beliau adalah seorang seniman yang mempunyai keterampilan dari seni pertunjukan yaitu teater, dan sutradara, beliau dulunya banyak menghabiskan waktu mudanya di kota Pendidikan, yaitu Yogyakarta. Selain itu, struktur organisasi komunitas Nan Tumpah juga terorganisir dengan baik, termasuk jabatan-jabatan seperti Direktur, Sekretaris, manajer Produksi, manajer sarana dan prasarana, bendahara, manajer rumah tangga, dan manajer dokumentasi. Setiap anggota memiliki tugas dan tanggung jawab masing- masing. Sehingga komunitas ini bertahan karena adanya semangat saling membantu di antara anggotanya, serta kesadaran bahwa Nan Tumpah adalah milik bersama, bukan milik individu tunggal.

Program-program Nan Tumpah yang telah dirancang dari awal, masih tetap berjalan sampai sekarang. Seperti Nan Tumpah di Akhir Pekan, Pergi Ke Rumah

Nan Tumpah, Nan tumpah Masuk Sekolah dan Festival Nan Tumpah. Festival Nan Tumpah merupakan salah satu program dua tahunan yang telah memberikan dampak positif yang besar bagi komunitas. Menariknya, komunitas seni ini adalah satu-satunya yang menjual tiket kepada penonton, namun hal ini tidak mengurangi minat penonton untuk hadir. Salah satu ciri khas unik dari Festival Pekan Seni Nan Tumpah adalah sistem penjualan tiket yang mereka terapkan sejak awal berdirinya festival. Di tengah tren festival seni di Indonesia yang cenderung menggratiskan akses penonton untuk menjangkau massa, langkah ini justru menunjukkan keberanian komunitas dalam membangun ekosistem seni yang berbasis apresiasi dan keberlanjutan finansial. Penjualan tiket bukan hanya sebagai sumber pendanaan, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap karya para seniman dan tenaga kerja kreatif yang terlibat. Dengan kata lain, membayar tiket adalah bentuk kontribusi langsung penonton terhadap kelangsungan seni pertunjukan.

Urgensi penjualan tiket ini semakin terasa mengingat banyak komunitas seni yang tumbang akibat ketergantungan pada dana hibah atau sponsor semata. Nan Tumpah berhasil menunjukkan bahwa komunitas seni bisa mandiri secara ekonomi sekaligus menjaga kualitas pertunjukan. Terlebih, penonton tidak hanya menerima pertunjukan, tetapi juga terlibat dalam ruang edukatif dan reflektif yang diciptakan oleh festival. Dalam konteks manajemen seni, strategi penjualan tiket juga menjadi indikator sejauh mana festival mampu membangun nilai (value) di mata audiensnya. Jika tiket tetap terjual meskipun festival berbasis komunitas, maka hal itu menunjukkan keberhasilan strategi pengelolaan yang mampu membentuk loyalitas dan kepercayaan publik.

Mulai dari tahun 2013 hingga 2022, komunitas seni ini berhasil menarik sebanyak 7000 penonton selama periode lima hari festival. Bahkan selama masa pandemi, yang merupakan periode yang sulit bagi banyak orang, termasuk komunitas seni Nan Tumpah, mereka tetap mampu mengadakan pertunjukan seni. Pada acara "*Mencabik Pekik Sunyi*", mereka berhasil menjual tiket seharga 15.000 per orang

secara daring. Bahkan, tiket yang dijual dalam waktu tiga hari tersebut habis terjual dalam dua hari saja.

Berdasarkan dokumentasi dan laporan media komunitas, Festival Pekan Seni Nan Tumpah mencatat peningkatan jumlah penonton dari tahun ke tahun, seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Pertumbuhan Jumlah Penonton PNST

Tahun	Jumlah Penonton	Keterangan	Sumber
2013	±1.300 orang	Penonton baru yang membeli tiket dari total 1.864 pengunjung yang tercatat di buku tamu.	infosumbar.net
2017	±2.650 orang	Total penonton selama sepekan penyelenggaraan.	padangkita.com
2022	±7.000 orang	Total pengunjung selama 7 hari penyelenggaraan.	fixsumbar.com

Konsistensi peningkatan penonton menjadi indikator kuat bahwa pendekatan pengelolaan yang dilakukan oleh komunitas Nan Tumpah melalui strategi promosi, kolaborasi lintas komunitas, serta kualitas program pertunjukan berhasil menjawab kebutuhan dan ekspektasi audiens. Ini juga memperkuat relevansi Festival Pekan Seni Nan Tumpah sebagai model praktik festival berbasis komunitas yang mandiri dan berkelanjutan.

Sebagai bentuk dokumentasi atas strategi penjualan tiket yang dilakukan oleh Komunitas Nan Tumpah, berikut ini ditampilkan contoh tiket pertunjukan “*Mencari Sunyi*” dalam salah satu edisi Festival Pekan Seni Nan Tumpah. Gambar ini memperlihatkan bagaimana komunitas mengemas visual tiket secara profesional sebagai bagian dari strategi promosi sekaligus pembentukan citra festival di mata publik.



Gambar 1. Penjualan Tiket Mencari Sunyi
(Sumber: Website Komunitas Nan Tumpah)

Sebagaimana pada penjelasan sebelumnya bahwa penjualan tiket oleh komunitas Nan Tumpah tidak hanya bertujuan untuk mencari keuntungan semata, tetapi juga merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap anggota yang telah terlibat dalam acara tersebut. Uang yang terkumpul dari penjualan tiket juga digunakan untuk membiayai festival-festival selanjutnya. Selain itu, komunitas juga melibatkan komunitas lain dalam acara Festival Pekan Nan Tumpah, yang secara tidak langsung membangun jejaring dengan melibatkan komunitas lain dalam kegiatan tersebut.

Bagi komunitas Nan Tumpah pengunjung merupakan aset penting bagi sebuah festival seni, karena tanpa kehadiran mereka, karya seni tidak akan memiliki makna. Kurangnya minat dari pengunjung dapat mencerminkan rendahnya minat terhadap acara tersebut. Oleh karena itu, sebuah festival seni harus mampu menampilkan sesuatu yang menarik dan dikemas secara menarik pula, sehingga masyarakat tertarik untuk menghadiri acara tersebut. Festival Pekan Seni Nan Tumpah juga dikenal sebagai ruang perayaan lintas disiplin yang terbuka bagi kolaborasi, edukasi, dan seni pertunjukan komunitas. Berikut adalah dokumentasi kegiatan festival.



Gambar 2. Suasana Pertunjukan Festival Pekan Seni Nan Tumpah
(Sumber: Dokumentasi Komunitas Nan Tumpah)

Nan Tumpah memiliki manajemen penonton dan pengelolaan yang efisien, di mana komunitas ini telah merancang program-program untuk memperkenalkan Nan Tumpah kepada masyarakat dan melibatkan organisasi dalam festival mereka sebagai salah satu cara untuk memperluas jaringan antara komunitas seni. Kemudian selain itu, dalam mendukung kelangsungan acara dalam Festival Pekan Nan Tumpah, UMKM di Sumatera Barat juga turut serta dalam pagelaran seni Nan Tumpah. Hal ini sesuai dengan moto acara tersebut yang bertujuan untuk menghibur dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Ini menjadi potensi yang dapat dimanfaatkan oleh komunitas Nan Tumpah, mengingat organisasi yang sukses di masa depan akan fokus pada pelanggan, bukan hanya pada produk atau teknologi.

Dalam konteks ini, manajemen komunitas Nan Tumpah memiliki peran yang sangat penting dalam merancang strategi untuk menarik minat pengunjung pada Festival Pekan Nan Tumpah. Dengan pemahaman mendalam tentang preferensi dan harapan pengunjung, serta potensi dan kebutuhan komunitas seni, manajemen komunitas dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi dan kehadiran pengunjung, serta memastikan keberlangsungan festival dalam jangka panjang. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek yang berkaitan dengan festival seni dan manajemen komunitas. Sebagai contoh, penelitian oleh Smith dan Jenner (2018) menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan festival budaya untuk meningkatkan

minat dan partisipasi pengunjung. Temuan mereka menunjukkan bahwa festival yang melibatkan komunitas lokal cenderung lebih sukses dalam menarik minat pengunjung. Penelitian lain oleh Jones et al. (2019) menekankan pentingnya memahami preferensi dan harapan pengunjung dalam merancang program festival yang menarik. Mereka menemukan bahwa pengunjung cenderung lebih tertarik pada festival yang menawarkan beragam kegiatan dan pengalaman yang unik, serta memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan seniman dan anggota komunitas seni.

Dengan mempertimbangkan konteks Festival Pekan Nan Tumpah di Sumatera barat dan temuan dari dalam manajemen komunitas Seni Nan Tumpah, strategi pengelolaan menjadi kunci untuk menarik minat pengunjung Festival Pekan Nan Tumpah. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap preferensi dan harapan pengunjung serta potensi komunitas seni, manajemen komunitas mampu mengembangkan strategi efektif untuk meningkatkan partisipasi dan memastikan keberlangsungan festival dalam jangka panjang.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan Festival Pekan Nan Tumpah dalam menarik penonton, melalui pendekatan kualitatif yang menggali pandangan, persepsi, dan pengalaman anggota komunitas serta pengunjung festival. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi penyelenggara festival, komunitas seni, dan pihak terkait dalam meningkatkan keberhasilan acara dan melestarikan kesenian tradisional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, secara umum publikasi mengenai festival budaya di Indonesia belum banyak yang membahas tentang strategi pengelolaan festival secara komprehensif, khususnya yang dilakukan oleh Komunitas Nan Tumpah. Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat dan pemahaman preferensi pengunjung dalam keberhasilan festival budaya, menyoroti aspek pertunjukan, pelestarian seni, atau dampak sosial-

ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, terutama pada ranah pengelolaan event budaya berbasis komunitas dengan pendekatan manajemen yang terstruktur dan terencana. Padahal, strategi pengelolaan menjadi aspek vital untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas festival seni di tengah tantangan zaman. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum komunitas Pekan Seni nan Tumpah?
2. Bagaimana Strategi pengelolaan Festival Pekan Seni Nan Tumpah di Sumatera Barat?
3. Faktor–faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan strategi pengelolaan Festival Pekan Seni Nan Tumpah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi pengelolaan Festival Pekan Nan Tumpah di Sumatera Barat oleh komunitas pelaksananya serta faktor-faktor yang mempengaruhi daya tarik festival tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran umum komunitas Pekan Seni nan Tumpah
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan model pengelolaan Festival Pekan Seni Nan Tumpah oleh Komunitas Seni Nan Tumpah.
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendorong dalam menarik minat penonton terhadap Festival Pekan Seni Nan Tumpah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu manajemen seni dan budaya, khususnya dalam konteks strategi pengelolaan festival seni oleh komunitas independen di Sumatera Barat. Hasil penelitian ini

juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai strategi pelestarian kesenian tradisional melalui pendekatan partisipatif dan inovatif.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Komunitas Seni

Memberikan wawasan dan inspirasi bagi komunitas seni lainnya dalam mengelola festival seni secara mandiri, berkelanjutan, dan berbasis partisipasi masyarakat.

b) Bagi Pemerintah dan Pemangku Kepentingan Budaya

Menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan dukungan terhadap komunitas seni lokal, khususnya dalam pengembangan strategi pelestarian dan promosi kesenian tradisional.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan dasar bagi penelitian lanjutan yang ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang manajemen festival seni, partisipasi komunitas, dan pelestarian budaya lokal.